

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan individu yang bertaqwa, cerdas, terampil, berkepribadian dan berkemampuan yang baik (Arifin, 2016). Salah satu wadah atau lembaga yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pesantren. Salim dan Makhshun (2018) mengemukakan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia.

Qomar (2006) menjelaskan bahwa pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran keagamaan yang menekankan pelajaran agama Islam serta didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal siswa yang bersifat permanen. Oleh sebab itu, pesantren disebut juga dengan pondok pesantren. Raharjo (1995) juga mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Hal tersebut karena pendidikan di pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum pesantren yang menekankan tentang pendidikan keagamaan, serta menyediakan tempat bagi siswa sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan (Raharjo, 1995).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pemerintahan di Indonesia telah diatur di dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan, yang menyebutkan bahwa :

“Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, serta dapat diselenggarakan lewat jalur formal, non-formal dan informal.”

Pondok Pesantren An-Nur merupakan pondok pesantren yang bertempat di kabupaten Bantul provinsi Yogyakarta. Pondok pesantren ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari

Taman Kanak-kanak (TK) yang disebut juga Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar (SD) yang disebut juga Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disebut juga Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disebut juga Madrasah Aliyah (MA) sampai tingkat perguruan tinggi. Sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, baik siswa lulusan pondok pesantren An-Nur maupun dari sekolah umum, siswa diharuskan melalui tahap seleksi yang meliputi tes akademik, tes keagamaan baik tertulis maupun lisan dan tes wawancara dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren ini, siswa dapat masuk pendidikan mulai dari jenjang pendidikan manapun, sehingga pondok pesantren tidak mengharuskan siswa masuk dari Raudhatul Athfal, namun juga bisa dari Madrasah Aliyah. Rentang usiasiswa Madrasah 'Aliyah berdasarkan peraturan Dinas Pendidikan umumnya berusia antara 16-18 tahun dengan masa pendidikan yang di tempuh selama 3 tahun mulai kelas 10 hingga kelas 12. Hurlock (2011) mengategorikan usia 16-18 tahun ke dalam bagian dari masa remaja.

Menurut Hurlock (2011), masa remaja merupakan periode peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Masa remaja merupakan masa yang penuh masalah, karena masa ini adalah periode terjadi perubahan tubuh, pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu (Hurlock, 2011). Hurlock (2011) juga mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar baik relasi interpersonal maupun intrapersonal. Namun, remaja yang gagal dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan akan menimbulkan dampak negatif seperti tidak bertanggung jawab, mengabaikan pelajaran, menunjukkan sikap agresif, tidak yakin pada diri sendiri, perasaan

tidak aman, merasa ingin pulang jika berada dilingkungan yang asing dan perasaan ingin menyerah (Hurlock, 2011).

Memasuki lingkungan baru, seringkali menimbulkan permasalahan terkait dengan penyesuaian diri remaja (Willis & Sofyan, 2012). Permasalahan tersebut tentu juga dirasakan oleh siswa yang sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah umum baik dari Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah lalu kemudian memasuki bangku pendidikan Madrasah Aliyah di pondok pesantren, yang dimana terdapat perbedaan kebiasaan, kurikulum yang dimiliki oleh pondok pesantren berbeda dengan sekolah umum yang ditempuh sebelumnya, serta mengharuskan siswa menetap di pondok pesantren, sehingga mengharuskan siswa baru untuk melakukan penyesuaian diri (Pritaningrung & Hendriani, 2013).

Schneider (1964) mengemukakan penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) yaitu : 1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan, 2) Tidak terdapat mekanisme psikologis, 3) Tidak terdapat perasaan frustrasi, 4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, 5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, 6) Sikap objektif dan realistik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wonombong (2018) mengenai penyesuaian diri pada siswa baru yang tinggal di asrama sekolah pada sejumlah 152 siswa baru ditemukan sebanyak 58% siswa baru mengalami tingkat penyesuaian diri yang rendah, 31% siswa baru memiliki tingkat penyesuaian diri pada kategori sedang, dan sisanya sebanyak 9% lainnya berada pada kategori penyesuaian diri yang tinggi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wonombong, Mafula (2018) menemukan sebesar 54% santri baru mengalami permasalahan terkait dengan proses penyesuaian diri di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuisioner penyesuaian diri secara acak pada tanggal 30 Agustus 2019 terhadap 105 siswa baru Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren An Nur Bantul mengenai penyesuaian diri, didapatkan hasil bahwa sebanyak 80 (79%) siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru pondok pesantren. Kesulitan dalam melakukan adaptasi di lingkungan baru menjadi satu tanda bahwa seseorang telah mengalami permasalahan pada penyesuaian diri (Desmita, 2013).

Berdasarkan pada aspek penyesuaian diri Schneiders (1964) ditemukan bahwa siswa baru di Madrasah Aliyah sebanyak 75 siswa (75%) menyatakan mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan yang sedang dialami saat berada pada lingkungan baru, dan sebanyak 26 siswa (27,3%) menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan yang sedang dialami saat berada pada lingkungan baru. Sebanyak 61 Siswa (64,05%) menyatakan bahwa dalam menanggapi masalah yang membuat subjek merasa tidak nyaman, subjek akan meluapkan perasaan emosi yang berlebihan 44 Siswa (46,2%) menyatakan bahwa dalam menanggapi permasalahan akan meresponnya dengan wajar. Sebanyak 83 siswa (87,15) menyatakan bahwa subjek timbul perasaan kecewa yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan, 18 siswa (18,9%) menyatakan tidak mengalami perasaan kecewa. Sebanyak 70 siswa (73,5%) menyatakan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai tujuan. 35 siswa lainnya (36,75%) meyakini kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai tujuan. Sebanyak 61 siswa (64,5%) menyatakan tidak dapat belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. 44 siswa (46,2%) menyatakan dapat belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Sebanyak 76 siswa (79,8%) menyatakan bahwa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi tidak melihat permasalahan tersebut dari beberapa sudut pandang pemikiran. 29 siswa (30,45%) menyatakan bahwa dalam menghadapi

permasalahan yang terjadi akan melihat permasalahan tersebut dari beberapa sudut pandang pemikiran.

Dari hasil survei dengan mengisikan esai terkait dengan permasalahan yang dapat menjadi faktor ketidakmampuan siswa baru dalam beradaptasi pada lingkungan baru di pondok pesantren didapati bahwa sebagian besar mereka menyatakan: kesulitan menyesuaikan cara berpakaian dimana terdapat banyak perbedaan dari cara berpakaian lingkungan sebelumnya dengan lingkungan baru, siswa baru juga menyatakan bahwa tidak tampan/cantik, tidak terlahir dari lingkungan pesantren dan keluarga kaya menyulitkan untuk mendapat teman, tidak tau harus bagaimana menjalani peran sebagai santri, dan kesulitan mengikuti peraturan, norma, dan kebiasaan di lingkungan pondok pesantren. Kesimpulan dan dapat diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat 79% siswa baru mengalami permasalahan terkait dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil rangkuman survei esai mengarah pada siswa baru mengalami permasalahan pula dengan konsep diri. Mafula (2018) terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren Al-Jihad.

Berdasarkan data umum dan data khusus di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dari data tersebut menunjukkan adanya permasalahan mengenai penyesuaian diri pada siswa baru Madrasah Aliyah. Pada data khusus yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar siswa baru Madrasah Aliyah di pondok pesantren An-Nur Bantul Yogyakarta menunjukkan adanya permasalahan mengenai penyesuaian diri. Hal tersebut sesuai dengan aspek-aspek pada variabel penyesuaian diri yaitu: 1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan, 2) Tidak terdapat mekanisme psikologis, 3) Tidak terdapat perasaan frustrasi, 4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, 5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, 6) Sikap objektif dan realistik.

Willis dan Sofyan (2012) menyatakan bahwa siswa dalam menghadapi lingkungan baru seharusnya mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat menghadapi berbagai tekanan dan rintangan yang terjadi. Hurlock (2011) mengatakan bahwa kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akan menimbulkan dampak negatif seperti tidak bertanggung jawab, mengabaikan pelajaran, menunjukkan sikap agresif, tidak yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada di lingkungan yang asing dan perasaan ingin menyerah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Soeparwoto (2004) yaitu: a. Faktor internal yang meliputi : 1) Motif; 2) Konsep Diri; 3) Persepsi; 4) Sikap; 5) Intelegensi dan Minat; 6) Kepribadian dan b. Faktor eksternal yang meliputi: 1) Keluarga; 2) Kondisi sekolah; 3) Kelompok sebaya; 4) Prasangka sosial; 5) Hukum dan Norma. Dalam penelitian ini peneliti memilih konsep diri yang diperoleh dari faktor internal sebagai variabel bebas. Alasan peneliti memilih konsep diri sebagai variabel prediktor pada penelitian ini karena berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti. Sebanyak lebih dari 54% subjek menyatakan bahwa seringkali merasa takut dan bingung apakah keputusannya untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren adalah kebenaran atau kesalahan mengingat subjek selalu merasa bahwa segala hal yang dilakukan selalu salah, sehingga subjek enggan untuk berbaur dan berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini subjek menyatakan bahwa subjek kesulitan dalam memahami dan memainkan bagaimana seharusnya peranan sosial di lingkungannya, dalam hal ini peranan sosial merupakan aspek konsep diri, sehingga konsep diri mempengaruhi subjek dalam melakukan penyesuaian diri. Dengan demikian, kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu remaja laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 15 tahun hingga 19 tahun, yang dingggal di lingkungan pondok pesantren, dan memiliki ciri khusus yaitu merupakan siswa baru Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren An-Nur yang sebelumnya belum pernah tinggal di pondok pesantren.

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya. Aspek-aspek konsep diri menurut Berzonsky (1981) yaitu : 1) Aspek fisik, yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya. (2) Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya. (3) Aspek moral, merupakan persepsi individu mengenai dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. (4) Aspek psikis meliputi, pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sebagai makhluk sosial, seseorang tentu saja tidak dapat terlepas dari penyesuaian diri, penyesuaian diri merupakan proses secara terus menerus yang mencakup respon mental dan perilaku yang dituntutkan seseorang agar dapat menghadapi tuntutan diri maupun lingkungan yang berbeda dari tempat seseorang berada sebelumnya (Ali dan Asrori, 2014). Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri dapat berkorelasi dengan berbagai variabel, salah satunya yaitu variabel konsep diri.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa berproses dalam menghadapi permasalahan yang mungkin saja muncul. Salah satu yang ditampakkan dari konsep diri adalah dengan penyesuaian diri yang baik, dengan begitu seseorang akan memiliki respon mental dan berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustasi yang dialaminya, sehingga dapat terwujud keselarasan harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang itu tinggal (Rahmat, 2007).

Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan mempengaruhi hubungan interpersonal, kesulitan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain sehingga menimbulkan perasaan cemas maupun fungsi mental lainnya (Rahmat, 2007). Hal tersebut

kemudian dapat membuat seseorang berpandangan atau menilai diri sebagai pribadi yang buruk, baik dari fisik, sosial, maupun psikologis yang di dapat dari hasil interaksi dengan orang lain sehingga dalam kehidupan sosialnya seseorang sulit diterima dan tidak memuaskan (Schneiders, 1964). Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mafula (2018) menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52% terhadap penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren Al-Jihad Surabaya. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa baik dan buruknya penyesuaian diri seseorang tergantung pada seberapa positif konsep diri seseorang.

Hasil penelitian Churniyawati (2017) dan penelitian Astutik, Astuti, dan Yusuf (2016) juga menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi tinggi rendahnya penyesuaian diri yang dialami oleh siswa baru. Semakin positif konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri pada siswa baru, sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin rendah penyesuaian diri pada siswa baru.

Berdasarkan pemaparan di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa baru Madrasah Aliyah di pondok pesantren An-Nur Bantul?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa baru Madrasah Aliyah di pondok pesantren An-Nur Bantul.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai hubungan antara

konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa baru Madrasah Aliyah di pondok pesantren.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak madrasah aliyah dan siswa baru mengenai konsep diri dan hubungannya dengan penyesuaian diri.